

---

Hubungan *Attachment Style* dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMA di Jakarta: Implikasi bagi Manajemen Layanan Kesiswaan

**Fieza Aqilla**

Universitas Al Azhar Indonesia

\*Email: [fiezaaqilla04@gmail.com](mailto:fiezaaqilla04@gmail.com)

---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the relationship between Attachment Style and bullying behavior among senior high school students in Jakarta and to identify its implications for strengthening student services management. A quantitative approach with a correlational design was employed, using structured questionnaires distributed to one hundred students. Data were analyzed through normality testing, linearity testing, and simple linear regression to examine the contribution of Attachment Style to bullying behavior. The findings show that most students were categorized as having a moderate Attachment Style, while bullying behavior was predominantly in the moderate to high category. Regression analysis revealed a significant positive relationship, indicating that higher levels of insecure Attachment Style are associated with a greater tendency to engage in bullying. The coefficient of determination demonstrates that Attachment Style has a strong influence on variations in bullying behavior. These results highlight the need to strengthen student services management by developing emotional support systems, implementing counseling programs based on Attachment Style, and creating a more responsive and supportive school environment to prevent bullying and promote students' social and emotional well-being.*

**Keywords:** *Attachment Style; Bullying Behavior; Adolescents; Linear Regression; Jakarta.*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara Attachment Style dan perilaku perundungan pada remaja sekolah menengah atas di Jakarta serta mengidentifikasi implikasinya bagi penguatan manajemen layanan kesiswaan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada seratus siswa. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan regresi linear sederhana untuk mengetahui kontribusi Attachment Style terhadap perilaku perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori Attachment Style sedang dan kecenderungan perundungan sedang hingga tinggi. Analisis regresi mengungkapkan hubungan positif yang signifikan, yang berarti semakin tinggi tingkat ketidakamanan Attachment Style, semakin tinggi kecenderungan remaja melakukan perundungan. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa Attachment Style memberikan pengaruh yang kuat terhadap variasi perilaku perundungan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan manajemen layanan kesiswaan melalui pengembangan dukungan emosional, konseling berbasis Attachment Style, serta penciptaan lingkungan sekolah yang responsif dan suportif untuk mencegah perundungan dan mendukung kesejahteraan sosial emosional remaja.*

**Kata Kunci:** *Attachment Style, Jakarta, Perilaku Bullying, Regresi Linear, Remaja.*

---

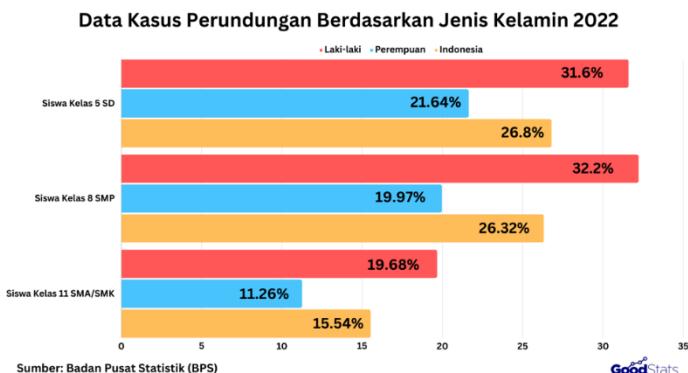
**PENDAHULUAN**

Perilaku perundungan pada remaja merupakan isu penting dalam pendidikan Indonesia dan menuntut perhatian serius dari sekolah, khususnya dalam pengelolaan layanan kesiswaan. Data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2022) menunjukkan bahwa prevalensi perundungan masih tinggi pada berbagai jenjang pendidikan, dengan angka nasional berkisar antara 21% hingga 32%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardani (2023) yang menegaskan bahwa perilaku *bullying* pada remaja Indonesia masih berada

pada kategori mengkhawatirkan. Pola perundungan ditemukan pada siswa SD, SMP, hingga SMA/SMK, dengan kecenderungan siswa laki-laki lebih banyak mengalami perundungan dibanding perempuan, sebagaimana diperkuat oleh studi Alap (2025) yang menegaskan bahwa gender merupakan faktor determinan viktimsasi. Meskipun demikian, data SMA/SMK menunjukkan bahwa perundungan tetap dialami kedua kelompok gender, menguatkan temuan Fernando (2024) bahwa pengetahuan dan sikap remaja terhadap *bullying* masih rendah.

Dalam Jakarta, urgensi persoalan ini semakin nyata karena karakteristik pelajar SMA di wilayah metropolitan ini berbeda secara signifikan dari kota besar lain. DKI Jakarta memiliki kepadatan penduduk tertinggi, kompetisi akademik yang ketat, serta paparan teknologi dan media digital yang jauh lebih intens dibandingkan kota besar seperti Bandung, Surabaya, atau Medan. Laporan KPAI 2023–2024 menunjukkan bahwa DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan proporsi laporan kasus *bullying* tertinggi, dan sekolah menjadi lokasi utama terjadinya pelanggaran perlindungan anak. Selain itu, karakteristik siswa SMA di Jakarta, yang didominasi latar belakang sosial yang sangat heterogen, mobilitas keluarga tinggi, tekanan akademik dari sekolah unggulan, hingga paparan lingkungan urban yang kompetitif, menjadikan dinamika relasional mereka lebih kompleks dibandingkan remaja di daerah lain.(Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024) Kondisi ini memberi dasar kuat bahwa *konteks Jakarta bukan sekadar lokasi penelitian*, tetapi merupakan variabel kontekstual yang mempengaruhi intensitas, bentuk, serta pola psikososial *bullying* yang layak diteliti secara khusus.

Perundungan pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor psikologis dan dinamika relasional yang berkembang sejak kanak-kanak. Teori kelekatan Bowlby menegaskan bahwa *attachment style* berperan besar dalam membentuk regulasi emosi, empati, dan respons interpersonal.(Bowlby, J., 1982) Mekanisme terjadinya pengaruh tersebut dapat dijelaskan melalui dua jalur utama: (1) regulasi emosi, di mana *insecure attachment*, khususnya *anxious* dan *avoidant* dapat menghasilkan ketidakstabilan emosi dan sensitivitas berlebih yang meningkatkan reaktivitas agresif; dan (2) interaksi sosial di sekolah, di mana pola keterikatan mempengaruhi kemampuan menjalin hubungan sebaya, menghadapi *peer-pressure*, serta memaknai interaksi sosial. Remaja dengan *insecure attachment* cenderung misinterpretasi isyarat sosial sebagai ancaman, mengalami kesulitan empati, dan merespons konflik dengan agresi. Penjelasan ini mendukung temuan Kokkinos (2013), yang menunjukkan bahwa *attachment* yang tidak aman meningkatkan keterlibatan baik sebagai pelaku maupun korban *bullying*.



**Gambar 1.** Data Kasus Perundungan di Indonesia 2022

**Tabel 1.** Rangkuman Data Bullying

Sumber	Indikator	Estimasi/Temuan Utama
GSHS Indonesia 2015 (nasional)	Korban <i>bullying</i> ( $\geq 1x/30$ hari)	~19,9%; lebih tinggi pada laki-laki dan usia $\leq 14$ tahun; terkait perilaku berisiko.
WHO GSFS (variabel modus <i>bullying</i> )	Bentuk paling sering	Ejekan terkait tubuh/jenis kelamin dan “cara lain”; kekerasan fisik relatif lebih rendah proporsinya.
KPAI (Jan–Okt 2023)	Pelanggaran perlindungan anak	1.478 kasus; porsi besar di satuan pendidikan.
KPAI (s.d. Maret 2024)	Laporan 2024 awal	383 kasus; ~34% terjadi di lingkungan satuan pendidikan.
DKI Jakarta (kasus menonjol)	Penanganan institusional	Sanksi/pemindahan siswa pada kasus SMAN 70 (Nov–Des 2024).

Keterangan: Rincian GSFS dan KPAI merepresentasikan gambaran agregat; Jakarta ditampilkan melalui contoh kasus dan kebijakan/advokasi daerah guna menangkap konteks lokal.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Henrizka & Suryani (2023) menegaskan bahwa *parent attachment* yang kuat berkorelasi negatif dengan *bullying* dan *cyberbullying*, serta meningkatkan resiliensi korban. Berbagai studi (Mahmood et al., 2025) juga menunjukkan bahwa remaja dengan *insecure attachment* seperti *anxious*, *avoidant*, atau *fearful* lebih rentan terhadap perilaku agresif, konflik relasional, dan kesulitan empati. Data GSHS (2015) mencatat bahwa 19,9% remaja Indonesia pernah mengalami perundungan, dengan prevalensi lebih tinggi pada laki-laki dan usia lebih muda (Yusuf et al., 2019). Dampak psikologis *bullying* juga sangat signifikan; Miljkovich et al. (2025) menemukan bahwa *victimisation* berkaitan erat dengan kecemasan, depresi, dan perilaku berisiko, sedangkan Ye et al. (2023) menunjukkan hubungan dua arah antara *bullying* dan gejala depresi. Penelitian Krisnana et al. (2021) kembali menegaskan bahwa *insecure attachment* pada orang tua maupun teman sebaya berkorelasi dengan perilaku agresif.

Relevansi isu ini semakin kuat di Jakarta. Stres akademik, tuntutan prestasi, tekanan kompetisi antar sekolah, serta intensitas interaksi digital menjadi faktor yang memperbesar dampak negatif *insecure attachment* terhadap risiko *bullying*. Penelitian Indri & Layyinah (2023) menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi sosial dan tingginya stres sekolah meningkatkan perilaku agresif pada remaja dua faktor yang sangat dominan pada siswa SMA Jakarta.

Meskipun literatur sebelumnya telah menegaskan bahwa *attachment style* berperan penting dalam perilaku *bullying* misalnya, *secure attachment* berkaitan dengan empati dan regulasi emosi (Carapeto & Veiga, 2023), sementara *insecure attachment* meningkatkan risiko keterlibatan dalam perundungan (Innamorati et al., 2018; Lam et al., 2019) kebanyakan penelitian belum menghubungkan temuan tersebut dengan konteks spesifik pelajar SMA di Jakarta, serta belum mengkaji implikasinya secara langsung terhadap manajemen layanan kesiswaan. Padahal, dinamika sosial-emosional remaja di kota metropolitan berbeda dari konteks non-urban dan membutuhkan pendekatan manajemen sekolah yang lebih adaptif.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini secara khusus menguji hubungan antara *attachment style* dan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Jakarta, sebuah konteks urban yang kompleks dengan tekanan akademik tinggi, heterogenitas sosial, serta intensitas interaksi digital yang berbeda dari kota-kota lain. Fokus pada karakteristik pelajar Jakarta memberikan nilai tambah karena temuan sebelumnya jarang menempatkan kondisi urban sebagai variabel kontekstual yang memengaruhi dinamika *bullying*. Kedua, penelitian ini mengembangkan implikasi aplikatif bagi manajemen layanan kesiswaan, sesuatu yang belum banyak disorot dalam penelitian terdahulu. Aspek ini meliputi relevansi strategi konseling berbasis keterikatan, penguatan layanan pencegahan *bullying*, serta pengembangan iklim sekolah yang suportif secara emosional bagi siswa dengan kerentanan relasional.

Berangkat dari landasan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara *attachment style* dan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Jakarta serta mengidentifikasi implikasinya bagi penguatan manajemen layanan kesiswaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis, sehingga sekolah mampu merancang program layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan relasional remaja, terutama dalam konteks kehidupan urban yang kompleks dan penuh tekanan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara *attachment style* dan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Jakarta serta melihat implikasinya terhadap penguatan manajemen layanan kesiswaan. Desain korelasional dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi keterkaitan antar variabel psikososial tanpa memberikan perlakuan langsung, sekaligus relevan bagi kebutuhan sekolah dalam memahami faktor-faktor risiko perilaku *bullying* pada remaja di lingkungan urban. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA di wilayah DKI Jakarta, yang memiliki karakteristik sosial-emosional khas kota metropolitan seperti tekanan akademik lebih tinggi, keragaman sosial, serta paparan interaksi digital yang intens. Untuk memperoleh sampel yang mewakili karakteristik tersebut, penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, sesuai rekomendasi metodologis Memon et al. (2024) yang menekankan pemilihan *information-rich cases* pada penelitian psikososial. Sampel terdiri dari 100 siswa SMA berusia 15–18 tahun yang memenuhi kriteria: (1) siswa aktif SMA di Jakarta, (2) tidak mengalami gangguan kognitif yang menghambat pengisian kuesioner, dan (3) bersedia mengikuti penelitian secara sukarela. Keterbatasan jumlah sampel dan teknik non-probabilistik diakui sebagai batasan generalisasi, namun tetap dianggap representatif untuk menggambarkan pola relasional remaja perkotaan sebagai dasar implikasi kebijakan sekolah.

Data diperoleh menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarluaskan melalui pihak sekolah. Variabel *attachment style* diukur menggunakan *Attachment Style Questionnaire–Short Form* (ASQ-SF). Penelitian ini tidak menggabungkan semua gaya *attachment* menjadi satu skor tanpa kejelasan teoretis; skor ASQ-SF dioperasionalisasikan sebagai indikator tingkat *insecure attachment*. Skor yang lebih tinggi mencerminkan pola keterikatan yang lebih tidak aman, sedangkan skor rendah menggambarkan kecenderungan *secure attachment*. Pendekatan ini sesuai dengan praktik umum penggunaan ASQ-SF pada populasi remaja (Kokkinos, 2013; Mahmood et al., 2025). Perilaku *bullying* diukur menggunakan skala *bullying* yang telah diadaptasi ke konteks Indonesia dan sebelumnya diuji validitas konstruk serta reliabilitasnya.

Validitas isi instrumen diperoleh melalui tinjauan pakar, dan validitas konstruk diuji dengan korelasi item-total. Reliabilitas menunjukkan  $\alpha = 0,83$  untuk ASQ-SF dan  $\alpha = 0,88$  untuk skala *bullying*, mengindikasikan konsistensi internal yang memadai. Setiap responden mengisi instrumen dalam satu sesi (20–30 menit). Prosedur penelitian mencakup pemberian izin, penyampaian lembar persetujuan, distribusi kuesioner, dan pemeriksaan kelengkapan jawaban. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji kontribusi variabel *insecure attachment* terhadap perilaku *bullying*. Pemeriksaan asumsi meliputi uji normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas. Rancangan analisis ini selaras dengan rekomendasi literatur mutakhir yang mempelajari prediktor psikososial perilaku *bullying* (Ribeiro et al., 2024), terutama terkait mekanisme regulasi emosi dan dinamika relasi dengan figur signifikan (orang tua maupun guru). Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang tidak hanya untuk menguji hubungan statistik antarvariabel, tetapi juga untuk menyediakan dasar empiris bagi sekolah dalam memahami faktor relasional yang memengaruhi perilaku *bullying* sehingga temuan dapat diterjemahkan ke dalam strategi manajemen layanan kesiswaan, seperti asesmen risiko, konseling berbasis attachment, dan penguatan iklim sekolah yang suportif secara emosional.

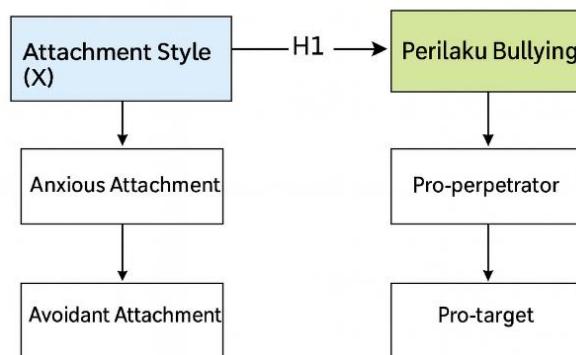
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini disajikan melalui deskripsi data, tabel, dan uraian analitis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan *Attachment Style* dengan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Jakarta.

### **Hasil**

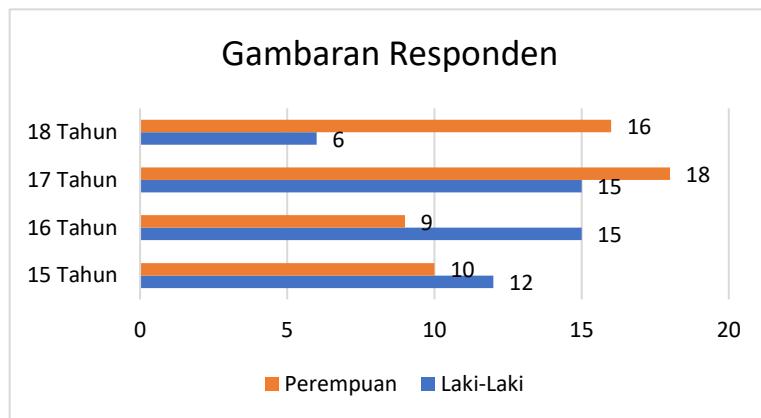
#### **Karakteristik Responden**

Bagian ini menyajikan karakteristik responden penelitian berdasarkan usia dan jenis kelamin untuk memberikan gambaran awal mengenai distribusi demografis peserta. Informasi ini penting karena profil usia dan jenis kelamin dapat memengaruhi kecenderungan perilaku sosial, termasuk potensi keterlibatan dalam perilaku *bullying*. Dengan memahami komposisi responden, pembaca dapat melihat bagaimana variasi demografis tersebut berkontribusi terhadap dinamika perilaku yang diteliti. Adapun distribusi lengkap mengenai usia dan jenis kelamin responden dapat dilihat pada Gambar 3.



**Hubungan Attachment Style dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMA di Jakarta: Implikasi bagi Manajemen Layanan Kesiswaan**

**Gambar 2.** Desain Penelitian Korelasional



**Gambar 3.** Gambaran Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 3 distribusi usia dan jenis kelamin responden, dapat dilihat bahwa pada usia 15 tahun, jumlah laki-laki (12 orang) lebih banyak dibandingkan perempuan (10 orang). Namun, pada usia 16 tahun, jumlah laki-laki (15 orang) masih lebih banyak daripada perempuan (9 orang). Di usia 17 tahun, proporsi perempuan (18 orang) lebih dominan dibandingkan laki-laki (15 orang), sementara pada usia 18 tahun, jumlah perempuan (16 orang) juga lebih banyak daripada laki-laki (6 orang). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan distribusi jenis kelamin yang bervariasi pada setiap kelompok usia, dengan kecenderungan jumlah perempuan lebih banyak pada usia 17 dan 18 tahun, sedangkan laki-laki lebih banyak pada usia 15 dan 16 tahun.

Berdasarkan tabel distribusi *Attachment Style*, terlihat bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan (33%) dan cenderung mandiri (30%), menunjukkan kecenderungan terhadap *Attachment Style anxious* dan *avoidant*. Sementara itu, hanya 22% responden yang memiliki *Attachment Style* seimbang (*secure*), dan 15% lainnya menunjukkan gaya *fearful*, yang mengindikasikan adanya ketidaknyamanan dalam hubungan emosional.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *attachment style* sedang yaitu sebanyak 62 orang (62%), sementara 23 orang (23%) berada pada kategori rendah, dan hanya 15 orang (15%) yang berada pada kategori tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki pola keterikatan pada tingkat moderat, yang berarti hubungan dengan figur signifikan (orang tua maupun teman sebaya) berada dalam kondisi cukup baik namun belum sepenuhnya optimal. Proporsi responden dengan *attachment* rendah yang cukup besar (23%) mengindikasikan adanya kerentanan terhadap masalah dalam regulasi emosi dan hubungan interpersonal, yang berpotensi meningkatkan risiko perilaku *bullying*. Sementara itu, kelompok dengan *attachment* tinggi meskipun jumlahnya lebih sedikit, mencerminkan adanya remaja yang memiliki ikatan aman sehingga cenderung lebih adaptif dalam interaksi sosial.

**Tabel 2.** Distribusi Responden Terkait *Attachment Style*

Attachment Style	Laki-Laki	Perempuan
Mengalami Kecemasan ( <i>Anxious</i> )	15	18
Cenderung Mandiri ( <i>Avoidant</i> )	18	12
Seimbang ( <i>Secure</i> )	10	12
Menghindari Kedekatan ( <i>Fearful</i> )	5	10

**Tabel 3.** Kategorisasi *Attachment Style*

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Presentase (%)
Tinggi	$X > 117$	15	15%
Sedang	$90 \leq X \leq 117$	62	62%
Rendah	$X < 90$	23	23%
Total		100	100%

**Tabel 4.** Kategorisasi Skor Perilaku *Bullying*

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Percentase (%)
Tinggi	$X > 118$	23	23%
Sedang	$94 \leq X \leq 118$	59	59%
Rendah	$X < 94$	18	18%
Total		100	100%

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori perilaku bullying sedang yaitu sebanyak 59 orang (59%), diikuti oleh 23 orang (23%) dengan kategori tinggi, dan 18 orang (18%) pada kategori rendah. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja cenderung menampilkan perilaku bullying pada tingkat moderat, sementara masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan kecenderungan tinggi. Kehadiran 23% responden dalam kategori tinggi menjadi perhatian khusus karena menunjukkan adanya kelompok remaja dengan risiko signifikan untuk melakukan tindakan perundungan, baik secara verbal, fisik, maupun relasional. Sebaliknya, 18% responden dalam kategori rendah dapat dianggap memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk melakukan bullying, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor protektif seperti keterikatan yang lebih aman, kontrol diri yang baik, maupun dukungan sosial yang memadai.

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data residu tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Mean residu sebesar 0,0000000 dan standar deviasi 7,221 memberikan gambaran bahwa penyebaran nilai residu relatif terpusat di sekitar rata-rata, sedangkan nilai perbedaan ekstrem (*Most Extreme Differences*) yang kecil juga mendukung asumsi normalitas. Dengan demikian, syarat dasar untuk melakukan analisis regresi sederhana menggunakan SPSS telah terpenuhi, sehingga hasil regresi dapat dianggap valid secara statistik.

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel *attachment style* dan perilaku *bullying* memiliki hubungan yang linear, yang dibuktikan dari nilai signifikansi untuk *Deviation from Linearity* sebesar 0,923 (> 0,05). Hal ini menandakan bahwa penyimpangan dari linearitas tidak signifikan, sehingga asumsi linearitas terpenuhi. Selain itu, nilai F untuk *linearity* sebesar 140,081 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan adanya hubungan linear yang kuat antara *attachment style* dengan perilaku *bullying*. Dengan demikian, analisis regresi sederhana dapat dilakukan karena hubungan antar variabel memenuhi asumsi linearitas, yang merupakan syarat penting agar interpretasi koefisien regresi valid dan dapat digunakan untuk memprediksi perilaku *bullying* berdasarkan *attachment style*.

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Normal Parameters	
- Mean	0.0000000
- Std. Deviation	7.22142548
Most Extreme Differences	
- Absolute	0.057
- Positive	0.046
- Negative	-0.057
Test Statistic	0.057
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200 <sup>d</sup>

**Tabel 6.** Hasil Uji Linearitas *ANOVA Table*

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Combined)	10520.200	45	233.782	3.756	.000
Linearity	8718.250	1	8718.250	140.081	.000
Deviation from Linearity	1801.950	44	40.953	0.658	.923
Within Groups	3360.800	54	62.237		
Total	13881.000	99			

**Tabel 7.** Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8718.250	1	8718.250	165.491	.000
Residual	5162.750	98	52.681		
Total	13881.000	99			

Keterangan:

- Dependent Variable: Perilaku Bullying
- Predictors (Constant): *Attachment Style*

**Tabel 8.** Hasil Uji R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.793	0.628	0.624	7.258

a. Predictors: (Constant), *Attachment Style*

b. Dependent Variable: Perilaku Bullying

**Tabel 9.** Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1. (Constant)	34.647	5.632	-	6.151	.000
<i>Attachment Style</i>	0.693	0.054	0.793	12.864	.000

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji signifikansi simultan (Uji F) menunjukkan bahwa nilai F sebesar 165,491 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa model regresi sederhana antara *attachment style* sebagai variabel prediktor dan perilaku bullying sebagai variabel terikat adalah signifikan secara statistik. Hal ini berarti secara simultan, *attachment style* berpengaruh terhadap perilaku bullying pada remaja. Dengan kata lain, variasi skor attachment style mampu menjelaskan perbedaan perilaku bullying di antara responden, sehingga model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi perilaku bullying berdasarkan tingkat keterikatan remaja.

Berdasarkan Tabel 8, nilai R sebesar 0,793 menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara *attachment style* dengan perilaku bullying. Nilai R Square sebesar 0,628 mengindikasikan bahwa 62,8% variasi perilaku bullying pada responden dapat dijelaskan oleh perbedaan *attachment style*, sedangkan sisanya (37,2%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai *Adjusted R Square* 0,624 menunjukkan estimasi yang cukup akurat setelah memperhitungkan jumlah prediktor dan ukuran sampel. Hal ini menegaskan bahwa *attachment style* memiliki kontribusi yang signifikan dalam memprediksi perilaku bullying remaja, sekaligus menyoroti adanya faktor tambahan yang mungkin turut memengaruhi perilaku tersebut.

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa persamaan Perilaku Bullying =  $34,647 + 0,693 \times \text{Attachment Style}$  memiliki koefisien regresi positif yang signifikan ( $B = 0,693$ ;  $p = 0,000$ ), dengan nilai Beta 0,793 yang mengindikasikan kekuatan pengaruh yang tinggi. Karena skor pada instrumen ASQ-SF dalam penelitian ini merepresentasikan tingkat *insecure attachment*, bukan *secure attachment*, maka hubungan positif yang muncul menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakamanan keterikatan remaja, semakin tinggi kecenderungannya terlibat dalam perilaku bullying. Temuan ini sepenuhnya konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa remaja dengan *insecure attachment* misalnya *anxious* atau *avoidant* lebih rentan mengalami gangguan regulasi emosi, kesulitan mentalisasi, dan penggunaan agresi sebagai respons atas stres interpersonal. Dengan demikian, hasil regresi tidak bertentangan dengan teori *attachment*, tetapi justru mengonfirmasi bahwa *insecure attachment* merupakan prediktor signifikan perilaku bullying pada remaja SMA di Jakarta.

## Pembahasan

### Analisis Hubungan *Attachment Style* dan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Attachment Style* memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Jakarta ( $R = 0,793$ ;  $R^2 = 0,628$ ). Temuan ini menegaskan bahwa kualitas keterikatan emosional merupakan faktor psikososial dominan yang memengaruhi kecenderungan *bullying*, sejalan dengan penelitian Carapeto & Veiga (2023). Dengan demikian, perilaku *bullying* tidak sekadar tindakan individual, tetapi merupakan refleksi dinamika relasional dan kapasitas regulasi emosi yang dipengaruhi oleh kualitas keterikatan. Dominasi *insecure attachment* khususnya *Anxious Attachment* sebesar 33% menunjukkan bahwa banyak remaja berada dalam kondisi keterikatan emosional yang tidak stabil. Gaya *anxious* memicu sensitivitas berlebih dan respons agresif sebagai kompensasi emosional (Miljkovitch et al., 2025), sedangkan gaya *avoidant* berkaitan dengan agresivitas instrumental (Ribeiro et al., 2024). Temuan ini konsisten dengan penelitian Innamorati et al. (2018), Lam et al. (2019), serta temuan Indonesia oleh Krisnana et al. (2021) mengenai hubungan *insecure attachment* dan perilaku agresif.

Fenomena *bullying* yang cukup tinggi pada remaja SMA di Jakarta juga dipengaruhi konteks urban yang penuh tekanan akademik, heterogenitas sosial, dan paparan media digital intens. Hal ini selaras dengan studi Zhao et al. (2024) yang menunjukkan bahwa remaja urban lebih rentan terhadap agresivitas, terutama ketika memiliki keterikatan rapuh. Defisit mentalisasi turut memperburuk kondisi, menyebabkan kesalahan

interpretasi isyarat sosial dan memicu respons agresif (Lam et al., 2019). Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus menganalisis hubungan *attachment style* dan *bullying* pada remaja urban dengan kontribusi variabel yang tinggi. Integrasi temuan dominasi *Anxious Attachment* (33%) memberikan dasar kuat dalam memahami pola agresivitas remaja dan relevansinya bagi strategi manajemen sekolah.

### **Implikasi Temuan Penelitian bagi Manajemen Layanan Kesiswaan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Attachment Style* berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* dengan kontribusi sebesar 62,8%, dan bahwa mayoritas remaja SMA di Jakarta berada pada kategori *attachment* sedang (62%), dengan dominan gaya *anxious* (33%) dan *avoidant* (30%). Selain itu, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku *bullying* kategori sedang hingga tinggi (82%). Pola temuan ini memberikan implikasi penting bagi manajemen layanan kesiswaan yang memerlukan pendekatan lebih komprehensif dan berbasis relasi.

Secara global, temuan ini menegaskan bahwa kualitas keterikatan remaja merupakan fondasi penting bagi kesehatan sosial-emosional mereka. Karena itu, layanan kesiswaan tidak cukup hanya menekankan pendekatan disiplin, tetapi perlu memperkuat pembangunan relasi yang aman antara siswa, guru, dan orang tua. Dominasi *anxious attachment* mengindikasikan tingginya kebutuhan remaja akan rasa aman emosional, konsistensi dukungan, serta bimbingan dalam regulasi emosi tiga aspek yang dapat difasilitasi melalui layanan sekolah.

Dalam konteks hubungan antara *attachment style* dan perilaku *bullying*, implikasi strategis bagi manajemen layanan kesiswaan terutama terletak pada penguatan sistem dukungan emosional di sekolah. Temuan mengenai dominasi *insecure attachment* serta kecenderungan perilaku *bullying* yang berada pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan perlunya sekolah membangun iklim belajar yang aman dan suportif secara emosional. Hubungan yang konsisten, *empatik*, dan responsif dari guru, wali kelas, dan pembina kesiswaan sebagai figur relasional di sekolah sebagaimana ditegaskan oleh Ribeiro et al. (2024) dapat berfungsi sebagai *attachment substitute* yang mengkompensasi kelekaatan yang tidak optimal di rumah dan membantu menstabilkan regulasi emosi remaja, sehingga menurunkan kecenderungan perilaku agresif dan perundungan.

Implikasi kedua berkaitan dengan penguatan layanan konseling dan pembinaan interpersonal yang berorientasi pada relasi. Mengingat perilaku *bullying* berkaitan erat dengan pola keterikatan emosional, layanan konseling sekolah perlu diarahkan pada penguatan pemahaman emosi, pengelolaan kecemasan, serta peningkatan kemampuan interpersonal siswa. Remaja dengan kecenderungan *anxious* dan *avoidant attachment*, sebagaimana dijelaskan oleh Lam et al. (2019) dan didukung oleh temuan Innamorati et al. (2018), rentan melakukan kesalahan dalam menafsirkan isyarat sosial sehingga memicu konflik dan agresi. Oleh karena itu, pendekatan konseling yang berfokus pada regulasi emosi dan pengembangan kemampuan mentalisasi menjadi strategi penting dalam menekan perilaku *bullying* pada remaja.

Implikasi ketiga menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pola asuh yang lebih responsif. Data yang menunjukkan adanya kelompok siswa dengan kualitas keterikatan rendah mengindikasikan risiko lemahnya regulasi emosi dan meningkatnya kerentanan terhadap perilaku *bullying*. Mengingat keterikatan terbentuk terutama dalam konteks relasi keluarga, sekolah perlu melibatkan orang tua melalui program edukasi dan komunikasi yang berkelanjutan untuk mendorong pola pengasuhan yang suportif, hangat, dan konsisten. Dukungan emosional keluarga yang kuat sebagaimana ditunjukkan oleh Rogers et al. (2022) serta diperkuat oleh Henrizka dan Suryani (2023) berperan penting dalam menurunkan risiko agresi dan memperkuat perkembangan sosial-emosional remaja.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa tingkat *insecure attachment* pada remaja termasuk pola *anxious* dan *avoidant* yang berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMA di Jakarta. Karena skor *Attachment Style* dalam penelitian ini merepresentasikan tingkat ketidakamanan keterikatan, hubungan positif dalam analisis regresi menunjukkan bahwa semakin tinggi *insecurity* relasional remaja dengan figur signifikan, semakin besar kecenderungan mereka terlibat dalam *bullying*. Temuan ini konsisten dengan dominasi *insecure attachment* dalam sampel dan tingginya perilaku *bullying* pada kategori sedang hingga tinggi, yang dalam konteks urban Jakarta diperkuat oleh tekanan akademik, heterogenitas sosial, dan paparan digital yang intens. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* perlu menempatkan aspek keterikatan sebagai fondasi layanan kesiswaan melalui konseling berbasis *attachment*, pelatihan regulasi emosi, dan pembangunan iklim sekolah yang suportif. Meskipun penelitian ini terbatas oleh desain korelasional dan instrumen *self-report*, hasilnya memberikan dasar empiris bagi sekolah untuk mengembangkan kebijakan kesiswaan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada penguatan

keterikatan aman guna menurunkan risiko perilaku *bullying* pada remaja.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Alap, I. W., Fauzan, F., Karmiyati, D., Wurianto, A. B., Eriyanti, R. W., Asih, R. A., & Saifudin, I. M. M. Y. (2025). Bullying victimization and its associated factors among adolescents in Central Kalimantan, Indonesia: A cross-sectional study. *The Open Psychology Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.2174/0118743501389311250618121238>

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pendidikan Indonesia 2022*. Jakarta, BPS.

Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment (2nd ed.)*. Basic Books.

Carapeto, C., & Veiga, F. (2023). Attachment and emotional regulation in adolescence: A structural model approach. *Journal of Adolescence*, 94, 12–23.

Fernando, M. H., Ulum, M. M., & Rachmawati, D. (2024). Adolescents' knowledge and attitudes towards bullying. *Health Access Journal*, 1(3). <https://doi.org/10.31290/haj.v1i3.4759>

Henrizka, A. P., & Suryani, S. (2023). Father attachment dan regulasi emosi lebih efektif membangun resiliensi pada remaja korban bully dibandingkan mother attachment. *Jurnal Psikologi*, 16(2). <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i2.7733>

Indri, E., & Layyinah, L. (2023). Effect of social competence and school stress on bullying behavior in adolescent. *Tazkiya Journal of Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v4i1.10824>

Innamorati, M., Parolin, L., Tagini, A., Santona, A., Bosco, A., De Carli, P., Palmisano, G. L., Pergola, F., & Sarracino, D. (2018). Attachment, social value orientation, sensation seeking, and bullying in early adolescence. *Frontiers in Psychology*, 9, 239. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00239>

Kokkinos, C. M. (2013). Bullying and victimization in early adolescence: Associations with attachment style and perceived parenting. *Journal of School Violence*, 12(2), 174–192. <https://doi.org/10.1080/15388220.2013.766134>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Laporan Pengawasan Perlindungan Anak Tahun 2024 (Januari–Maret)*. Jakarta: KPAI.

Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Nastiti, A. A., Safitri, I. F. N., & Putri, A. T. K. (2021). Adolescent characteristics and parenting style as the determinant factors of bullying in Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0019>

Lam, L. T., Rai, A., & Lam, M. K. (2019). Attachment problems in childhood and the development of anxiety in adolescents: A systematic review. *Mental Health and Prevention*, 14, 100154. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2019.02.002>

Mahmood, S., Lakatos, K., & Kalo, Z. (2025). Bullying-induced trauma symptomatology among adolescents in Bangladesh: The mediating role of attachment styles. *Preventive Medicine Reports*, 53, 103034. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2025.103034>

Memon, M. A., Thurasamy, R., Ting, H., & Cheah, J.-H. (2024). Purposive sampling: A review and guidelines for quantitative research. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 9(1), 1–12.

Miljkovitch, R., de Terrasson, D., Awad, S., Sirparanta, A. E., & Mallet, P. (2025). Moderating effect of attachment to parents on the association between bullying and self-esteem among early adolescents. *British Journal of Developmental Psychology*, 43(3), 691–706. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12543>

Ribeiro, B., Relva, I. C., Mota, C. P., & Costa, M. (2024). Bullying behaviors of adolescents: The role of attachment to teachers and memories of childhood care. *Social Sciences*, 13(8), 402. <https://doi.org/10.3390/socsci13080402>

Rogers, C. R., Chen, X., Kwon, S.-J., McElwain, N. L., & Telzer, E. H. (2022). The role of early attachment and parental presence in adolescent behavioral and neurobiological regulation. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 53, 101046. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2021.101046>

Wardani, J. N. P., Sugara, G. S., & Rahimsyah, A. P. (2023). Analisis kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Buletin Konseling Inovatif*, 3(3), 226–236. <https://doi.org/10.17977/um059v3i32023p226-236>

World Health Organization. (2015). *Global School-based Student Health Survey (GSHS): Questionnaire Modules and Data*. Geneva: WHO.

Ye, Z., Wu, D., He, X., Ma, Q., Peng, J., Mao, G., Feng, L., & Tong, Y. (2023). Meta-analysis of the relationship between bullying and depressive symptoms in children and adolescents. *BMC Psychiatry*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04681-4>

Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2019). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(1). <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>

Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in Psychology*, 15, 1279872. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279872>